

# Bab 1

## PENDAHULUAN

Diana Septi Purnama  
Email: [dianaseptipurnama@uny.ac.id](mailto:dianaseptipurnama@uny.ac.id)

Sebagai suatu fenomena historis, bimbingan dan konseling mencerminkan perubahan yang terus menerus dan mengalami perubahan yang progresif. Konsep bimbingan dan konseling dapat ditelusuri mulai dari jaman masyarakat Yunani kuno. Hal ini dapat dilihat ketika Socrates, Plato, Aristoteles, berusaha untuk mengetahui hidup kejiwaan manusia, dimana mereka meyakini bahwa dalam diri individu terdapat kekuatan – kekuatan yang dapat distimulasi dan dibimbing ke arah tujuan – tujuan yang berguna, bermanfaat atau menguntungkan baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat.

Plato ( 427 – 347 SM ), ketika mengemukakan pemikirannya tentang psikologi, tersirat dalam ajarannya yang disebut “ajaran serba cita” atau ajaran tentang idée, yang diuraikan dalam buku karangannya bernama “*Theatetus*”. Menurut Plato, manusia dianggap memiliki 3 kekuatan rohani yang disebut TRICHOTOMI, yaitu kekuatan pikiran yang terletak dikepala, kemauan yang berada di dada dan keinginan yang terletak di perut. Fikiran berada di alam idée sedangkan kemauan dan keinginan terkait oleh kehidupan jasmaniah yang bersifat tidak abadi.

Aristoteles ( 384 – 322 SM ) seorang filsuf Yunani Kuno, yang juga murid Plato, mengemukakan pandangan dalam bukunya berjudul “*De Anima*” (Jiwa), bahwa hakekat segala wujud adalah terletak pada benda yang nampak panca indera. Pada setiap yang nampak dengan panca indera mengandung dua pengertian yaitu *Hule* yang artinya materi atau bahan yang terbentuk, dan *Morphe* yang artinya bentuk benda itu. Teori ini kemudian disebut “*Hule-Morpheisme*”. Dalam setiap *morphe* terdapat suatu kekuatan yang mengarah kepada tujuan tertentu yaitu kekuatan yang bersifat potensial menuju ke arah yang aktual. Kekuatan yang berbeda pada setiap *Morphe* tersebut disebut “*Entelichie*”. Dengan dasar kekuatan ini, Aristoteles menganggap jiwa manusia merupakan *Entelichie* dari jasmani, menurut istilah Bergson disebut “*élan vitale*” atau Ar Ruh menurut Filsafat Islam. Sehingga jiwa merupakan hakekat dari benda atau tubuh yang hidup.

Pada zaman Humanisme, yang antara lain tokohnya adalah Rene Descartes (1596 – 1650 M ), menganggap bahwa suatu kebenaran itu hanya dapat diketahui dengan ratio atau fikiran, maka dengan berfikir itulah yang menyebabkan manusia dapat mencapai kebenaran. Semboya yang terkenal “*Cogito ergo sum*” (saya berfikir, oleh karena itu saya

ada ), dimana dia dalam berfikirnya selalu menggunakan metode deduktif. Pengikut Descartes, antara lain J.J. Rousseau dan Immanuel Kant. Selain aliran humanisme ini muncul juga aliran Empirisme, yaitu aliran yang mengajak manusia untuk berfikir dengan menggunakan pengalaman-pengalaman, tokohnya antara lain Francis Bacon ( 1561 – 1626 M ), ia mempelajari segala sesuatu tentang jiwa manusia dengan metode induktif, yaitu cara berfikir yang dimulai dari fakta-fakta khusus (pengalaman khusus) ke arah yang umum lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Tokoh lainnya adalah John Locke (1632 – 1704 M ), yang terkenal dengan teorinya “*tabule rasae*” ( *tabule* : meja, *rasae* : lilin ), teori ini menyatakan bahwa manusia itu dilahirkan dengan jiwa yang putih dan bersih bagaikan meja lilin yang belum dicoreti apa-apa dan meja lilin tersebut dapat ditulisi dengan apapun menurut kehendak penulis. Teori ini mempunyai prinsip dan pandangan bahwa manusia dapat dirobah oleh lingkungan atau faktor dari luar yaitu pengalaman, baik pengalaman pendidikan maupun pengalaman lingkungan hidupnya.

Periode – periode berikutnya, perkembangan bimbingan dan konseling mulai tumbuh sebagai konselor di sekolah, seperti yang dikembangkan oleh Jesse B. Davis, W.R Harper, Eli Weaver, Frank Parson, William Healy. Juga dengan munculnya berbagai organisasi profesional seperti American Counseling Association (ACA) di Amerika dan ABKIN di Indonesia. Dan pengaruh reformasi social, bimbingan vocational, psikometrik, kesehatan mental, psikoanalitik, kewajiban belajar, client-centered, bantuan pemerintah dan krisis peang atau depresi, serta penekanan dalam lingkup lingkungan psikologi, Sangat berperan dalam perkemngangan bimbingan dan konseling secara lebih mantap.

## Perkembangan layanan bimbingan di Amerika

Gerakan bimbingan di sekolah mulai berkembang sebagai dampak dari revolusi industri dan keragaman latar belakang para siswa yang masuk ke sekolah – sekolah negeri. Jesse B. Davis, memulai layanan konseling pendidikan dan pekerjaan di SMA, dengan membuat program bimbingan di sekolah dengan tujuan untuk membantu siswa agar mampu (1) mengembangkan karakternya yang baik ( memiliki nilai moral, ambisi, bekerja keras dan kejujuran) sebagai asset yang sangat penting bagi setiap siswa dalam rangka merencanakan, mempersiapkan dan memasuki dunia kerja; (2) mencegah dirinya dari perilaku bermasalah dan (3) menghubungkan minat pekerjaan dengan kurikulum (mata pelajaran).

Beberapa ahli yang mengembangkan program bimbingan antara lain :

1. Eli Weaper, pada tahun 1906, dengan membentuk Komite Guru Pembimbing di setiap sekolah menengah di New York
2. Frank Parson, “*Father of the Guidance Movement In American Education*” pada tahun 1908, mendirikan Biro Pekerjaan ( Vocational Bureau ) di Boston yang tujuannya membantu para pemuda untuk memilih karir yang didasarkan atas dasar proses seleksi secara ilmiah dan melatih guru untuk memberikan pelayanan sebagai konselor vokasional.
3. E.G. Williamson, pada tahun 1940, mengembangkan model bimbingan sekolah dengan nama *trait and factor (directive) guidance*, yaitu konselor menggunakan informasi dalam membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, khususnya di bidang pekerjaan dan penyesuaian interpersonal.
4. Carl R. Rogers, mengembangkan teori *client – centered*, yang tidak terfokus kepada masalah, tetapi sangat mementingkan hubungan konselor dengan kliennya.

Periode berikutnya, yaitu pada tahun 1958, kongres Amerika Menyusun Undang-Undang Pertahanan Pendidikan ( National Defense Education Act.) sebagai respon protes warga Negara amerika atas keberhasilan Uni Soviet dalam bidang teknologi dan ilmiah yaitu dengan meluncurkan Sputnik I Uni Soviet. Dalam Undang-undang ini memberikan kewenangan khusus bagi pemerintah untuk mengucurkan dana bagi pendidikan, antara lain untuk pelatihan konselor SMP dan SMA, serta mengembangkan program testing, program konseling sekolah dan program bimbingan lainnya. Dan ini menjadi Land Mark bagi pendidikan di Amerika termasuk gerakan Bimbingan dan Konseling.

Periode berikutnya, selama tahun 1960 – 1980 an, terjadi perkembangan dalam peran dan fungsi konselor sekolah meliputi :

1. Pengembangan penerapan dan evaluasi program bimbingan komprehensif.
2. Pemberian layanan konseling secara langsung kepada siswa, orang tua dan guru
3. Perencanaan pendidikan dan pekerjaan
4. Penempatan siswa
5. Layanan rujukan atau referaal
6. Konsultasi dengan guru, tenaga administrasi dan orang tua.

Perkembangan program bimbingan dan konseling di sekolah juga dipengaruhi oleh berdirinya berbagai organisasi profesional di bidang konselor, antara lain American Counseling Association (ACA), American School Counselor Association (ASCA), Association of Counselor Education and Supervision (ACES), dimana organisasi ini berupaya meningkatkan profesionalisme para konselor dengan membuat program akreditasi dan sertifikasi.

Bradley (John J. Pietrofesa et.al: 1980), mencatat tahapan dalam bimbingan dan konseling, yaitu : (1) *Vocational Exploration*, tahapan yang menekankan tentang analisis individual dan pasaran tenaga kerja ; (2) *Meeting Individual Needs*, menekankan kepada upaya membantu individu agar memperoleh kepuasan individu; (3) *Transisional professionalism*, tahapan memfokuskan perhatian kepada upaya profesionalisasi konselor; (4) *Situational Diagnosis*, tahapan yang ada penekanan terhadap analisis lingkungan dalam proses bimbingan.

Berikutnya Kowitz dan Kowitz (John J. Pietrofesa et.al: 1980), mengemukakan ada lima gerakan bimbingan dalam pendidikan, yaitu (1) gerakan penyesuaian hidup dengan memperhatikan persiapan vocational, keragaman individual dan kurikulum; (2) gerakan perkembangan anak pada tahun 1920-an yang dipengaruhi oleh gerakan psikoanalisis ; (3) gerakan yang melibatkan konsep guru-konselor; (4) gerakan proyek atau program khusus yang menekankan tentang filsafat aktivitas social; (5) gerakan menaruh perhatian terhadap redefinisi tujuan bimbingan dan prinsip-prinsip ilmiah bimbingan.

## Perkembangan layanan bimbingan di Indonesia

Perkembangan bimbingan di Indonesia di mulai dengan kegiatan di sekolah dan usaha dari pemerintah. Layanan bimbingan dan konseling ini telah mulai dibicarakan secara terbuka sejak tahun 1962, yang dimulai dengan adanya perubahan sistem pendidikan di SMA yaitu dengan adanya perubahan penjurusan yang pada awalnya di kelas I menjadi di kelas II. Perubahan penjurusan ini merupakan respon akan kebutuhan untuk menyalurkan para siswa ke jurusan yang tepat bagi dirinya secara perorangan. Dan

puncaknya adalah dengan dibukanya jurusan bimbingan dan penyuluhan di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP BANDUNG ( sekarang UPI ).

Dalam perkembangan berikutnya, dalam program Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP), yang merupakan proyek percobaan dan peralihan dari sistem persekolahan lama menjadi sekolah pembangunan, dan untuk mewujudkannya dilaksanakan proyek pembaharuan pendidikan, yang diberi nama Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), yang diucibobakan di IKIP yang diantaranya IKIP Bandung, Badan Pembinaan Pendidikan telah berhasil menyusun naskah penting dalam sejarah perkembangan layanan bimbingan di Indonesia, yaitu :

- 1) pola dasar rencana dan pengembangan program bimbingan dan penyuluhan melalui proyek – proyek perintis sekolah pembangunan.
- 2) Pedoman operasional pelayanan bimbingan pada proyek – proyek perintis sekolah pembangunan.

Secara formal bimbingan dan konseling diberlakukan di sekolah sejak diberlakukannya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Tingkat Dasar sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas, yang menyatakan bimbingan dan penyuluhan merupakan bagian integral dalam pendidikan di sekolah. Dan pada tahun 1975, terbentuk organisasi profesi bimbingan dan penyuluhan dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI). Ketika diberlakukan kurikulum 1984, pelayanan bimbingan dan penyuluhan lebih difokuskan kepada bimbingan karir. Dalam hal ini muncul berbagai permasalahan dalam antara lain : (1) berkembangnya pemahaman yang keliru, yaitu mengidentikkan bimbingan karir (BK) dengan Bimbingan Penyuluhan (BP) sehingga muncul istilah BP/BK; (2) kerancuan dalam mengimplementasikan SK Menpan No. 26/Menpan/1989 terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan di sekolah. Dalam SK tersebut terimplikasi bahwa semua guru dapat diserahi tugas melaksanakan pelayanan BP. Akibatnya pelayanan BP menjadi kabur, baik pemahaman maupun implementasinya. Mengatasi hal tersebut IPBI berusaha keras untuk mengubah kebijakan tersebut, dengan ditandai oleh (1) diubahnya secara resmi kata penyuluhan menjadi konseling, dan istilah yang dipakai sekarang adalah Bimbingan dan Konseling (BK) ; (2) pelayanan BK di sekolah hanya dilaksanakan oleh guru pembimbing yang secara khusus ditugasi untuk itu; (3) mulai diselenggarakan penataran nasional atau daerah untuk guru pembimbing; (4) mulai adanya formasi pengangkatan untuk menjadi guru pembimbing; (5) pola pelayanan BK dikemas dalam “BK Pola 17”; (6) dalam kepengawasan sekolah dibentuk kepengawasan bidang BK; (7) dikembangkannya sejumlah pelayan BK di sekolah yang lebih operasional oleh IPBI.

Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia, dengan dilandasi oleh pemikiran bahwa bimbingan dan konseling harus tampil sebagai profesi yang mendapat

pengakuan dan kepercayaan publik, maka pada tahun 2001 terjadi perubahan penting antara lain perubahan organisasi profesi IPBI menjadi ABKIN ( Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia ). Selanjutnya pada tahun 2003, dengan muncul UU No. 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas, dimana didalamnya termuat ketentuan tentang konselor ( Bab 1 pasal 1 ayat 4 ).

## Kedudukan konseling masa kini

Keadaan perkembangan konseling pada masa kini ditandai dengan :

1. *Asosiasi Professional*. Berkembangnya asosiasi professional yang menarik banyak anggota, seperti American Personal and Guidance Association (APGA), pada tahun 1983 berubah nama menjadi American Association for Counseling and Development (AACD) dan pada tahun 1992 berubah nama menjadi American Counseling Association (ACA), yang didalamnya mengadakan penyempurnaan kode etik dan peningkatan layanan.
2. *Jurnal dan Publikasi Professional*. Pemuatan berbagai macam jurnal yang dikembangkan melalui berbagai media dalam konseling antara lain, audio visual, kaset dan juga internet.
3. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Konselor*. Semakin tingginya kepercayaan orang tua atau masyarakat terhadap keberadaan konselor di sekolah.
4. *Prestise Konselor*.
5. *Praktek Konselor*. Pekerjaan konselor dipandang sebagai karir.
6. *Peranan dan Fungsi Konselor*. Sebagai konselor individu dan kelompok kecil dan konsultan terhadap orang lain dalam lembaga dimana ia bertugas.
7. *Jumlah dan Kebutuhan*. Semakin banyak kebutuhan terhadap konselor.
8. *Persiapan Konselor*. Beberapa perguruan tinggi menyiapkan tenaga konselor.

## PENUTUP

1. Perkembangan bimbingan dan konseling, dimulai sejak jaman Yunani Kuno, dimana bisa kita lihat bahwa Plato dan Aristoteles, berusaha untuk mengetahui hidup kejiwaan manusia, yang mana mereka meyakini bahwa dalam diri individu terdapat kekuatan – kekuatan yang dapat distimulasi dan dibimbing ke arah tujuan – tujuan yang berguna, bermanfaat atau menguntungkan baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat.
2. Pengaruh reformasi social, bimbingan vocational, psikometrik, kesehatan mental, psikoanalitik, kewajiban belajar, client-centered, bantuan pemerintah dan krisis peang atau depresi, serta penekanan dalam lingkup lingkungan psikologi, sangat berperan dalam perkembangan bimbingan dan konseling.